

01406180007_SELVIA MARIANA_JURNAL KAIROS.docx

by Selvia Mariana

Submission date: 03-Dec-2021 09:10AM (UTC+0700)

Submission ID: 1718974298

File name:

51718_Selvia_Mariana_01406180007_SELVIA_MARIANA_JURNAL_KAIROS_982313_1294855221.docx
(111.56K)

Word count: 6700

Character count: 43856

1 ALKITAB SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN SEJATI DI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA POSTMODERNISME

Selvia Mariana

Universitas Pelita Harapan
Sm80007@student.uph.edu

Budi Wibawanta

Universitas Pelita Harapan
budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

38
The era of postmodernism which beliefs in the principle of relativity and the absence of absolute truth create a space for freedom and pleasure to be able to express oneself. However, this principle contradicts the truth of God's Word which beliefs in the absolute and true source of knowledge that comes only from the Bible. The impact of this principle is also that knowledge does not become a unity which causes misconceptions that occur in students. The purpose of this paper is to provide an explanation of the impact of postmodernism on the development of science in Christian education and to provide an explanation of the importance of the Bible as a source of truth in Christian education in the era of postmodernism. This writing uses the literature study method. Based on the theory and analysis used, it can be concluded that Christian education in this secular era must remain firm in making the Bible the foundation in every learning

4
process. Because the Bible is a true source of knowledge that can lead students as ambassadors of God's kingdom in true truth. The suggestion that the author can give is that in the implementation of transferring student's knowledge, Christian education must remain consistent in using a curriculum based on the Bible by integrating the Bible in every lesson.

Keywords: *True Knowledge, Truth, Bible, Christian Education, Postmodernism*

Abstrak

Zaman postmodernisme yang mempercayai prinsip relativitas dan tidak adanya kebenaran yang mutlak menciptakan sebuah ruang kebebasan dan kesenangan untuk dapat mengekspresikan diri. Namun, prinsip ini bertentangan dengan kebenaran dari Firman Allah yang mempercayai adanya kemutlakan dan sumber pengetahuan sejati yang hanya berasal dari Alkitab. Dampak dari prinsip tersebut juga, yaitu pengetahuan tidak menjadi kesatuan yang menyebabkan miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Tujuan dari penulisan paper ini, yaitu memberikan penjelasan mengenai dampak postmodernisme untuk pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan Kristen dan memberikan penjelasan tentang pentingnya Alkitab sebagai sumber kebenaran di dalam pendidikan Kristen di era postmodernisme. Penulisan ini menggunakan metode studi literatur. Berdasarkan teori dan analisis yang digunakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Kristen di tengah zaman yang sekuler ini harus tetap teguh menjadikan Alkitab sebagai landasan di dalam setiap proses pembelajaran. Karena

Alkitab adalah sumber pengetahuan sejati yang mampu menuntun siswa sebagai duta kerajaan Allah di dalam kebenaran sejati. Saran yang penulis dapat berikan, yaitu di dalam pelaksanaan untuk mentransfer pengetahuan siswa maka pendidikan Kristen harus tetap konsisten mempergunakan kurikulum yang berlandaskan kepada Alkitab dengan mengintegrasikan Alkitab di dalam setiap pembelajaran.

Kata Kunci: Pengetahuan sejati, Kebenaran, Alkitab, Pendidikan Kristen, Postmodernisme

Pendahuluan

Penerimaan sumber pengetahuan merupakan hal yang terpenting di dalam kehidupan manusia karena hal ini berkaitan kepada kebenaran yang akan menjadi dasar atau pondasi dari apa yang diyakini di dalam hidupnya. Sumber pengetahuan yang sejati akan membawa kepada kebenaran yang sejati di dalam kehidupan manusia. Menurut Arthur F. Holmes di dalam bukunya menyatakan pengetahuan sejati merupakan kebenaran yang bersumber dari Allah, karena Allah memiliki otoritas atas dunia ini sebagai pencipta (Holmes, 2000, hal. 207-208). Allah adalah awal dan asal mula dari segala yang ada di dalam dunia ini karena Ia adalah pencipta yang merancang dan menciptakan segala sesuatunya dengan Firman-Nya dari yang tidak ada menjadi ada, yang pembuktiannya dapat ditemukan di dalam Alkitab di Kejadian 1:1 dan Ibrani 11:3. Allah menyingkapkan Firman-Nya ke dalam bentuk tertulis untuk dapat dipelajari oleh manusia, yaitu Alkitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepada penulis (Grudem, 1994). Alkitab dijadikan dasar sumber pengetahuan oleh orang yang percaya kepada Kristus dan meyakini kebenaran Allah adalah kebenaran absolut.

Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mengakibatkan kerusakan total (*total depravity*) yang mendistorsi

segala aspek kehidupan manusia (Bavink, 2012, hal. 140). Dosa telah mencemari pikiran, motivasi, hati, dan semua aspek kehidupan manusia untuk melakukan segala sesuatu yang di luar dari kehendak Allah. Manusia tidak dapat melihat dengan jelas kebenaran Allah karena rabun akan dosa, yang terhenti hanya pada permukaan fenomena saja dan pada dirinya yang ingin memuaskan kehendaknya (Calvin, 2000, hal. 63). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan (Bavink, 2012, hal. 347) yang menyatakan bahwa dosa mengubah arah gerak atau orientasi manusia yang menjauhi Allah dan tidak menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan. Segala sesuatu dapat dianggap benar berdasarkan pada kajian, interpretasi dari setiap diri manusia yang dapat menjadi kebenaran yang diyakininya secara subjektivitas.

Dewasa ini, manusia hidup di dalam era postmodernisme tidak mempercayai adanya kebenaran absolut. Zaman postmodernisme merupakan zaman yang menekankan pada relativitas dan kebenaran yang bersifat subjektif yang lahir dari kehidupan masyarakat, budaya dan manusia sebagai subjek dengan tujuan untuk mencari solusi terkait krisis sosial dan budaya yang membawa penderitaan kepada manusia (Ilham, 2018, hal. 3). Prinsip dan nilai yang dibawa dalam zaman ini memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan setiap kebenaran yang dimilikinya. Menurut (Rahman, 2017) dan (Hill, McLaren, Cole, & Rikowski, 1999) di dalam kajiannya menyatakan bahwa prinsip postmodernisme di dalam pendidikan, yaitu menekankan kepada kesenangan dan kebebasan siswa untuk mengekspresikan pengetahuan akan kebenarannya sendiri yang berasal dari pengalaman dan sumber pengetahuan yang diyakininya. Kebebasan untuk siswa memberikan pendapat dari pengetahuannya merupakan suatu hal yang baik di dalam pembelajaran untuk meningkatkan daya kritis dan keaktifan siswa tetapi pengetahuan yang siswa miliki tidak selalu benar yang perlu adanya tuntunan.

Kondisi pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan memberikan kebebasan dalam menentukan kebenaran dapat

menjadi salah satu masalah di dalam pendidikan. Menurut (Hidayat, 2006, hal. 95) menyatakan bahwa konsekuensi logis yang diterima di dalam pendidikan, yaitu pengetahuan tidak lagi bersifat kesatuan (*homology*) tetapi bersifat keragaman (*parology*) dan diperlukannya delegitimasi yang tidak mempercayai metanarasi tunggal. Salah satu permasalahan secara nyata yang terjadi, yaitu ditemukannya siswa yang mengalami miskonsepsi terhadap pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh (Adrianto, Candramila, & Ariyati, 2017), miskonsepsi terjadi di dalam suatu kelas cukup besar, yaitu 33,5% dan tidak tahu konsep 11,8%. Sedangkan menurut (Saputri, Dewi, & Setiadi, 2016), miskonsepsi terjadi di dalam suatu kelas sekitar 38,9% dan 36,9% tidak tahu konsep pembelajaran. Hasil analisis data dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa miskonsepsi terjadi cukup besar di dalam pendidikan. Menurut (Yuliati, 2017, hal. 52) menyatakan bahwa miskonsepsi yang tidak diatasi akan menyebabkan siswa membawa konsep yang salah sampai siswa tersebut dewasa atau seumur hidupnya yang akan mempengaruhi kehidupannya.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan prinsip zaman yang saat ini dihadapi maka diperlukannya ketegasan akan dasar dan sumber pengetahuan yang jelas untuk dapat digunakan di dalam ⁴ sebuah pendidikan untuk mengajar dan membimbing ³ siswa. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang unik dan berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang keberadaannya dipanggil oleh Kristus untuk dapat menyampaikan kebenaran sejati tentang Allah Tritunggal yang membimbing manusia untuk dapat memulihkan gambar Allah yang rusak (Tung, 2014, hal. 11). Para pendidik Kristen harus dapat mengembalikan dasar pendidikan kepada pengenalan dan kebenaran Allah yang sejati. Menurut (Estep, Anthony, & Allison, 2008, hal. 44-49) dalam bukunya yang menyatakan bahwa proses pengenalan dan penyingkapan kebenaran Allah dapat menjadikan Alkitab sebagai media yang dijadikan buku teks utama untuk menyampaikan kebenaran kepada siswa. Alkitab merupakan sumber pengetahuan dan landasan kebenaran untuk mengenal kuasa karya Allah di dalam

1 pembelajarannya. Jadi berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai dampak postmodernisme untuk pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan Kristen dan memberikan penjelasan pentingnya Alkitab sebagai sumber kebenaran di dalam pendidikan Kristen di era postmodernisme.

Sumber Kebenaran di dalam Pengetahuan

Ilmu pengetahuan hadir dan ada di dalam kehidupan manusia merupakan sebuah proses berpikir manusia yang memiliki rasa ingin tahu akan semua hal, yang memiliki tujuan untuk mencari kebenaran (Vera & Hambali, 2021). Di dalam memuaskan rasa ingin tahu dan mendapatkan kebenaran, manusia menggunakan berbagai sumber pengetahuan yang dapat menghantarkan mereka kepada kebenaran yang dapat diyakininya. Menurut (Knight, 2009, hal. 30-33) di dalam bukunya menjelaskan ada 5 sumber pengetahuan, yaitu panca indera, pihak yang berotoritas, rasio, intuisi, dan wahyu yang bersumber dari Allah.

1. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Indera

Manusia memiliki 5 indera, yaitu untuk melihat, mencium bau, mendengarkan suara, merasakan sentuhan, dan mencicipi sebagai sumber pengetahuan. Pandangan inderawi sebagai sumber kebenaran merupakan sejalan dengan pandangan kaum empirisme. Kaum empirisme mempercayai bahwa pengalaman inderawi merupakan sumber utama untuk memperoleh pengetahuan (Vera & Hambali, 2021). Namun, setiap manusia memiliki kualitas indera yang berbeda dan belum lagi ketika seseorang memiliki kecacatan akan inderanya maka seseorang tersebut akan sulit untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik untuk mendapatkan kebenaran (Atabik, 2014).

2. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Pihak yang Berotoritas

Pengetahuan otoritatif dapat diterima sebagai sumber pengetahuan yang bernilai karena berasal dari pemikiran atau pihak yang dapat dipercayai kebenarannya, cakap dalam bidangnya dan didukung dengan kebenaran fakta yang ada. Di dalam lingkup pendidikan, sumber pengetahuan otoritatif ini adalah guru, buku teks, karya referensi ilmiah, atau perkembangan dunia yang maju saat ini salah satunya internet. Menurut (Knight, 2009, hal. 32) menyatakan bahwa pengetahuan otoritatif ini akan dapat menjadi suatu hal yang berbahaya jika dibangun atas asumsi atau persepsi yang keliru ³⁴ dan terselewengkan. Misalnya seorang guru yang mempercayai teori big bang bahwa alam semesta ini terjadi karena adanya ledakan besar untuk diajarkan kepada siswanya, maka siswa tersebut akan mempercayai juga sebagai pengetahuannya. ²⁷ Nyatanya, di dalam perspektif Alkitabiah hal tersebut tidaklah benar ⁷ karena Allah yang menciptakan alam semesta ini secara teratur dari yang tidak ada menjadi ada. Hal ini dapat dilihat dalam Kejadian 1:1 "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi", yang mana menjelaskan adanya awal yang jelas, yaitu Allah mengawali penciptaan dan berbanding dengan teori big bang yang hanya menyatakan bentuk konkret ketunggalan dari ledakan besar.

3. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Rasio Manusia

Manusia merupakan ciptaan yang dikaruniakan rasio oleh Allah untuk bertanggung jawab menjalankan tugasnya di bumi ini. Secara sadar atau tidak sadar di dalam kehidupan dan pendidikan, kita juga menggunakan rasio atau logika untuk dapat menemukan pengetahuan dan kebenaran dari pikiran kita. Pandangan yang meyakini dan menekankan sumber pengetahuan dari rasio sebagai sumber kebenaran manusia adalah kaum rasionalisme (Machmud, 2011). Hal yang positif ketika manusia dapat memiliki sistem berpikir dari sumber pengetahuan tersebut karena bersifat konsistensi tetapi ini juga akan menjadi dampak negatif jika terlalu ekstrim dan mengabaikan intuisi dan keyakinan yang di luar rasio. Misalnya tidak percaya adanya Tuhan di dalam kehidupan di dunia ini, seperti fenomena yang terjadi saat ini atheisme (Maskhuroh, 2021).

4. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Intuisi

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang sering digunakan oleh manusia secara tiba-tiba yang muncul dari imajinasi dan keyakinan. Sumber pengetahuan intuisi ini merupakan pengetahuan yang langsung dan bersifat pribadi, yang mana dalam artian ini merupakan sumber pengetahuan yang subjektif (Atabik, 2014). Kelemahan sumber pengetahuan ini tidak dapat di¹³rediksi, mengarah kepada klaim absurd, tidak menjelaskan mengenai keberadaan lahiriah suatu objek melainkan hakikat keberadaan dari suatu objek tersebut atau suprarasional (Jujun Suriasumantri, 2013, hal. 53). Oleh karena itu, sumber pengetahuan ini tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan utama untuk dapat memperoleh kebenaran, melainkan harus digabungkan dengan metode atau sumber pengetahuan lainnya.

5. Sumber Pengetahuan yang Berasal dari Wahyu

Wahyu merupakan perantara pernyataan dan keinginan Allah kepada manusia. Di dalam Iman Kristen mempercayai adanya wahyu umum melalui ciptaan-Nya, alam, atau dunia ini dan wahyu khusus melalui Firman-Nya yang menceritakan tentang kuasa, karya, dan anugerah keselamatan manusia (Grudem, 1994, hal. 83). Sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu diyakini memiliki kebenaran yang absolut dan murni karena memiliki kelebihan berasal dari sumber pengetahuan Allah yang maha tahu serta menghancurkan hakikat transendental (Knight, 2009, hal. 31). Di dalam memiliki sumber pengetahuan ini, seseorang harus dapat menerimanya dengan keyakinan iman yang sejati. Menurut (Bavink, 2011, hal. 73) menyatakan bahwa wahyu yang disertai dengan iman kepada Kristus akan menjadi payung besar untuk membantu manusia menerima sumber pengetahuan lain di dalam kehidupannya.

¹ Berdasarkan sumber pengetahuan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa semua sumber pengetahuan selain yang berasal dari wahyu Allah secara garis besar ahnaya¹lah berfokus kepada kemampuan dan diri manusia secara subjektivitas dan tidak mampu membawa kepada kebenaran

yang mutlak dan sejati. Keterbatasan manusia di dalam segala hal tidak dapat menjadikan sumber pengetahuan tersebut menjadi sumber kebenaran yang tunggal. Namun, sumber pengetahuan di luar dari Allah tidaklah salah dan dapat untuk digunakan tetapi bukan menjadi keyakinan dan prioritas utama untuk menentukan kebenaran, melainkan sumber pendukung yang akan membantu dan memperlengkapi.

Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati

Pengetahuan sejati memiliki makna yang sangat mendalam yang tidak hanya merupakan pengetahuan dasar yang digunakan dalam tataran kognitif saja, melainkan pengetahuan yang kompleks mempengaruhi segala aspek kehidupan. Menurut (Berkhof, 1994) di dalam bukunya menyatakan bahwa pengetahuan sejati merupakan pengetahuan yang berasal dari wahyu ilahi Allah yang dianugerahkan kepada manusia melalui iman yang membawa kepada pengenalan akan Kristus. Di dalam perspektif iman Kristen mempercayai bahwa Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup yang dinyatakan di dalam Alkitab, injil Yohanes 14:6. Menurut (Tarigan, 2019) menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran di luar Allah tidak akan mampu berdiri sebagai sumber pengetahuan yang tunggal dan menunjukkan kredibilitasnya. Hal ini diperjelas lagi dari pandangan Stoot dalam (Brummelen, 2009, hal. 118) yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati tidak bertentangan dengan fakta dan alasan empiris tetapi menjadi tangga agar iman terus mengalami pertumbuhan. Jadi sumber pengetahuan sejati, yaitu Alkitab sebagai kebenaran Allah tidak bertentangan dan memperkaya seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan akan realitas dunia yang ada.

Alkitab sebagai Firman Allah yang dinyatakan secara tertulis sebagai sumber pengetahuan sejati di dalam kehidupan orang percaya, menghantarkan kepada pengetahuan yang benar dan sejati (Grudem, 1994). Pengetahuan sejati menuntun manusia kepada kebenaran Allah yang diperoleh hanya dari pewahyuan

yang Allah berikan kepada manusia, yaitu wahyu khusus yang berasal dari Firman-Nya dibawah pengaruh pencerahan Roh kudus (Berkhof, 1949, hal. 30). Di dalam Alkitab, Allah menyatakan dirinya sebagai penebus umat manusia dan hanya dapat dipahami dengan tepat melalui iman yang dianugerahkan oleh Allah (Bavink, 2011, hal. 73). Tidak ada sumber pengetahuan lainnya yang dapat menjadi sumber pengetahuan sejati dan menuntun manusia di dalam kebenaran jika bukan pribadi Allah Tritunggal yang dinyatakan di dalam Alkitab (Frame, 2002). Allah adalah kebenaran dan Alkitab adalah sumber dari semua pengetahuan yang berotoritas tertinggi untuk dapat membawa kebenaran yang sejati.

Alkitab tidak hanya merupakan kitab suci, melainkan Firman Allah atau tempat komunikasi Allah kepada manusia yang ditulis melalui pengilhaman atau penginspirasi yang dilakukan oleh Roh Kudus kepada setiap penulis (Wicaksono, 2018). Kata diilhamkan secara harfiah dalam bahasa Yunani *Theopneustos*, yang memiliki arti “dihembuskan Allah” atau Allah menghembuskan kebenaran ke dalam pikiran manusia (Nainggolan, 2015, hal. 14). Alkitab tidak diragukan untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan karena pengilhaman yang dilakukan oleh Roh Kudus membuktikan bahwa ada peran dan karya Allah di dalam penulisannya, sehingga dipercayai memiliki kualitas tanpa adanya kesalahan dan kecacatan di dalam pengetahuan dan kebenaran-Nya (Sukono, 2016). Pengilhaman yang Allah berikan kepada penulis melalui Roh Kudus yang memimpin di dalam penulisannya dipertegas dan dibuktikan dalam 2 Petrus 1:21 yang menyatakan bahwa “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”. Oleh karena itu tidak dapat diragukan lagi untuk menjadikan Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati di dalam kehidupan, khususnya di dalam bidang pendidikan yang dapat menjadikan landasan di dalam kurikulum pendidikan.

²¹ Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa sumber pengetahuan sejati yang dapat

menuntun manusia ke dalam kebenaran hanya berasal dari Allah.³ Tidak ada sumber pengetahuan di luar Allah yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan kebenaran untuk manusia karena manusia adalah ciptaan yang terbatas. Pewahyuan yang diberikan oleh Allah dinyatakan di dalam Firman-Nya, yang mana dapat kita pelajari di dalam Alkitab dan dapat kita pahami dengan iman. Dalam dimensi pendidikan yang berkaitan dengan sumber pengetahuan dan kebenaran untuk ditransfer kepada siswa merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, di dalam pendidikan Kristen harus menggunakan Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati.⁶

Sumber Pengetahuan di Era Postmodernisme

Era postmodernisme saat ini merupakan zaman kelanjutan yang menggantikan zaman modernisme karena dianggap tidak mampu menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik secara sosial. Era postmodernisme memiliki prinsip pandangan akan relativitas dan percaya akan kebenaran subjektif yang bersumber dari pengalaman setiap individu. Pada masa ini cenderung mengedepankan kepada empirisme dan interpretasi kebudayaan yang menjadi sikap dasar semua bentuk penelitian ilmiah yang menggunakan rasio untuk menata keterkaitan seluruh disiplin ilmu, menyajikan dalam bentuk umum dan sistematis (Maskhuroh, 2021). Hal ini dipertegas juga dengan pendapat (Frame, 1987, hal. 131) bahwa para filsuf yang mempercayai epistemologi di luar Tuhan dengan pandangan sekuler fokus mempercayai hanya pada kebenaran yang bersifat relativitas dan subjektif yang berasal dari kemampuan manusia.

Zaman postmodernisme yang memiliki fokus sumber pengetahuan yang bersifat subjektif dan relatif menyebabkan setiap orang dapat menentukan kebenarannya sendiri. Rasa keingintahuan di dalam diri manusia dan keinginan kehidupan yang lebih baik di dalam diri manusia menganggap bahwa dirinya mampu untuk dapat menciptakan pengetahuan dan kebenarannya. Manusia menjadi atau menggantikan Tuhan atas

dirinya yang dapat menentukan kebenarannya sendiri dengan tidak menjadikan pengetahuan sejati sebagai hal yang penting dan utama untuk membawa kepada kebenaran (Ilham, 2018, hal. 16). Menurut (Farhan, 2019) mengatakan bahwa individu di era postmodernisme ini mencari kebenaran berdasarkan pada kesimpulan, penelitian mereka, pengalaman individu, dan hubungan pribadi mereka sendiri. Menurut (Vera 8 Hambali, 2021) menyatakan kaum empiris pada zaman saat ini cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang dapat menciptakan peluang yang besar untuk benar meskipun tidak terjamin. Di dalam setiap pandangan individu terkait prinsip postmodernisme maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berbeda akan sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang subjek yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Setiap individu dapat menemukan kebenarannya sendiri serta memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apapun dari apa yang ada di dalam dirinya (Nainggolan, 2015).

Pandangan akan relativitas dan kebenaran yang subjektif pada zaman ini memberikan pengaruh dan dampak di dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan serta kebenaran. Menurut (Knight, 2009, hal. 36) menyatakan bahwa sistem pendidikan berkaitan erat dengan epistemologi, yaitu pengetahuan dan kebenaran karena merupakan determinan utama dari teori dan praktek pendidikan. Pandangan dan asumsi terkait sumber pengetahuan dan sifat dari kebenaran yang diyakini oleh guru atau siswa akan mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam mentransfer pengetahuan dan bahkan kurikulum yang diberlakukan. Di dalam dampak positif, prinsip postmodernisme dapat mengangkat pendidikan moral, yang dapat mendorong guru serta membantu murid untuk dapat memiliki kepedulian sosial dan mengambil tanggung jawab sosial (Knight, 2009, hal. 123). Hal ini merupakan prinsip yang baik dan bermakna biblikal untuk memiliki sikap mengasihi sesama serta guru dapat meningkatkan sikap *compassion* untuk dapat hidup bermanfaat dan menjadi berkat di dalam kehidupan masyarakat.

Namun, pandangan ini juga memberikan dampak negatif yang sangat berbahaya akan pengetahuan dan kebenaran yang relatif bersifat subjektif. Menurut (Tung, 2013, hal. 137-138) menyatakan bahwa prinsip nilai postmodernisme yang mempengaruhi pendidikan di dalam kurikulum, rekonstruksi pengetahuan, terjebak dualisme, pandangan relatif di dalam pengetahuan menyebabkan pembenaran dari kesalahan, serta kesulitan guru untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa karena setiap siswa memiliki cara pandangnya sendiri. Prinsip postmodernisme yang mengedepankan sikap netral dalam segala aspek, menolak kebenaran valid, dan menyangkal keberadaan diri yang otonom dan mandiri (Greene, 1998). Sikap yang netral di dalam segala aspek, misalnya di dalam postmodernisme yang mengedepankan pluralisme adalah hal yang tergolong baik dan dapat diterima untuk pluralisme budaya tetapi di dalam pluralisme Ketuhanan orang Kristen hanya mempercayai Allah Tritunggal. Selain itu juga, hal ini akan mengakibatkan kehidupan manusia menganut nihilisme yang mana hidup tidak memiliki nilai-nilai, tujuan, dan landasan di dalam kebenaran dan keyakinan yang dipercayai.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan era postmodernisme saat ini yang mengedepankan pandangan empiris dan interpretasi budaya menyebabkan prinsip dari kebenaran relatif dan bersifat subjektif. Terlepas dari dampak positif yang diberikan oleh prinsip zaman ini yang bernilai biblikal tetapi kita juga harus dapat melihat dari sisi lainnya yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Ada hal yang perlu diperhatikan dan dikaji terlebih dahulu dengan hikmat untuk dapat menerima prinsip ini di dalam pendidikan karena pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana atau tempat untuk siswa di dalam menerima pengetahuan dan kebenaran.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Kristen

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk dimiliki oleh setiap individu di dalam kehidupannya karena melalui pendidikan individu menerima wawasan, ilmu, pengetahuan, dan dibentuk untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut (Nurkholis, 2013), pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membimbing²⁵ dan menuntun siswa untuk memanusiakan manusia, mencapai kedewasaan secara jasmani dan rohani di dalam berinteraksi dengan lingkungannya di dalam sebuah sekolah. Namun, di dalam perspektif pendidikan Kristen hal tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi tugas tanggung jawab dan panggilan yang²⁰ ingin dicapai karena pendidikan Kristen unik dan berbeda. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berfokus pada kebenaran Allah, suatu interpretasi dan implikasi kasih Allah di dalam pendidikan (Tety & Wiraatmadja, 2017). Hal ini diperjelas lagi dengan pendapat⁵ (Nadeak & Hidayat, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang memiliki kurikulum berdasarkan Alkitab dan memiliki dasar kepercayaan bahwa Tuhan memakai pendidikan untuk membawa manusia kembali kepada kebenaran dengan persatuan kepada Tuhan.

Jika dikaji¹⁷ dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen berpusat pada kebenaran Allah yang tidak hanya menjadi wadah untuk menjalankan misi di dalam duniawi saja melainkan menjalankan misi ilahi Allah untuk dapat menjadi agen rekonsiliasi dan transformasi. Sebagaimana sesuai hakikat pendidikan Kristen yang sebenarnya yang memiliki mandat untuk dapat memperkenalkan kasih Kristus di dalam kehidupan siswa sebagai wadah perpanjangan tangan Tuhan untuk melaksanakan amanat agung dan membawa siswa untuk dapat mengenal Kristus di dalam hidupnya dengan memiliki identitas yang baru (Tarigan, 2019). Hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri, yaitu untuk menjadikan siswa sebagai duta dari kerajaan Allah untuk memuliakan nama-Nya (Brummelen, 2009, hal. 14). Pengenalan akan Kristus dan memenuhi tujuan dari pendidikan tersebut hanyalah dapat

tercapai di dalam penerimaan sumber pengetahuan yang menuntun kita kepada hal tersebut. Oleh karena itu maka dari penjelasan yang disampaikan oleh ahli mengenai pengertian, hakikat, dan tujuan dari pendidikan Kristen memiliki arah yang sejalan.

Pendidikan yang menjadikan kebenaran Firman Allah, yaitu Alkitab untuk dasar dari segala pengetahuan dan pembelajaran di sekolah akan membantu siswa untuk dapat terus bertumbuh di dalam Tuhan karena melihat karya Allah yang berdaulat akan segala realitas yang ada. Di dalam pengimplementasiannya, pendidikan Kristen menjadikan Alkitab sebagai dasar kurikulum dalam sekolah dengan penerapan proses pembelajarannya menggunakan prinsip integrasi di dalam semua pembelajaran dengan konteks biblikal (Knight, 2009, hal. 276). Penerapan prinsip di dalam semua pembelajaran tersebut akan memberikan pengetahuan Alkitabiah untuk siswa miliki, yang mampu menuntun siswa di dalam jalan kebenaran sesuai dengan Firman Allah dan menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Tuhan yang dapat membawa pertumbuhan (Tung, 2013). Menurut (Brummelen, 2008, hal. 93) menyatakan bahwa bertumbuh di dalam pengetahuan akan membawa pertumbuhan akan hikmat dan pengertian, hidup di dalam sikap yang berkenan kepada Allah, serta hidup di dalam pelayanan kasih dan ketaatan (Kolose 1:9-10; 1 Yohanes 2:3-5).

16

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang unik dan berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Kristen tidak hanya memenuhi tujuan pendidikan dalam tataran duniawi saja, melainkan memenuhi panggilan ilahi untuk menjadi agen rekonsiliasi di tengah dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini. Pendidikan Kristen berlandaskan dan berfokus hanya kepada kebenaran Firman Allah, yaitu Alkitab untuk menjadi dasar sumber pengetahuan di dalam pembelajaran. Terlebih lagi di dalam menghadapi zaman saat ini, yaitu postmodernisme yang membutuhkan ketegasan untuk dapat menjadikan patokan dan dasar untuk memiliki pandangan akan

sumber pengetahuan yang sejati di dalam Alkitab. Di dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan saja secara kognitif tetapi membantu siswa untuk sadar akan perannya sebagai duta dari kerajaan Allah untuk dapat memuliakan Allah dan terus bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah setiap harinya.

Metodologi Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber dan hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat dan mendukung topik pembahasan di dalam penulisan ini.

Pembahasan

Pendidikan merupakan wadah dan sarana siswa untuk dapat memperoleh, mengkaji, mengkonfirmasi, dan menetapkan pengetahuan yang akan diterima serta dipercayai di dalam kehidupannya sebagai kebenaran. Pengetahuan dan kebenaran merupakan bagian yang terpenting dan esensial di dalam pendidikan untuk dapat diberikan oleh pendidik dan diterima oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Menurut John Murray Frame menyatakan bahwa jenis pengetahuan yang terpenting adalah pengetahuan tentang Allah yang bersumber dari Allah sebagai pengetahuan yang sejati (Frame, 2002). Sebagaimana hal ini juga dinyatakan di dalam kitab Amsal 1:7a bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, yang mengartikan bahwa mengenal Tuhan adalah kunci dari semua sumber pengetahuan. Namun, zaman saat ini pengenalan akan Allah dan sumber pengetahuan yang bersumber dari Allah, yaitu Alkitab bukanlah sumber pengetahuan utama.

Pada zaman saat ini dengan banyaknya sumber pengetahuan yang ditawarkan maka secara tidak langsung juga mempengaruhi eksistensi dari otoritas Alkitab sebagai sumber

pengetahuan. Sumber dan metode yang dijadikan oleh pandangan sekuler pada masa ini tidak berfokus pada sumber pengetahuan dan kebenaran dari Allah, melainkan dari manusia, teknologi, dan perilaku lainnya yang dihasilkan oleh manusia. Sumber pengetahuan tersebut berupa pengalaman panca indera, rasio, pihak yang berotoritas, dan lain sebagainya yang di luar dari Firman Allah. Menurut (Frame, 1987) menyatakan bahwa sumber pengetahuan di luar kebenaran Firman Allah tersebut yang dipercayai secara ekstrem, telah menghadirkan adanya banyak pandangan sekuler. Oleh karena itu, tidaklah heran jika saat ini telah menghadirkan banyaknya paham seperti rasionalisme, empirisme, positivisme, eksistensialisme, dan salah satunya relativisme yang mengarahkan kepada kebenaran subjektif yang menjadi prinsip pada zaman saat ini.

Prinsip relativitas dan kebenaran yang bersifat subjektif menjadi ciri khas di era postmodernisme ini. Prinsip ini menciptakan ruang kebebasan dan kesenangan di dalam diri manusia untuk kehidupan sosial kemanusiaan yang lebih baik. Namun, jika dikaji secara mendalam dari kehidupan manusia yang selalu mementingkan egonya maka hal ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Prinsip yang memberikan kebebasan untuk manusia memberikan pendapat dan menentukan kebenarannya, mengarahkan kepada kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan sikap individualistik (Farhan, 2019). Sikap individualistik yang ditunjukkan pada zaman ini, yaitu berfokus pada masing-masing subjek manusia yang berhak untuk menentukan kebenaran dan hidupnya sendiri, tanpa orang lain mencampurinya.

Manusia merupakan ciptaan yang dikaruniakan kehendak bebas dan akal budi oleh Allah untuk dapat mengelola bumi ini dengan baik. Adanya akal budi yang dimiliki menimbulkan rasa ingin tahu di dalam diri manusia, sehingga terus mencoba untuk mencari jawaban dari keingintahuannya akan dunia ini dengan berbagai cara. Namun, keterbatasan sebagai ciptaan dan kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak akan mampu melampaui Allah untuk memahami segala realitas yang ada di dalam dunia

ini, tanpa anugerah dan iman yang Allah berikan (Erickson, 1990). Di dalam bukunya (Bavink, 2011, hal. 148) mempertegas kembali bahwa manusia tidak akan mampu memiliki pengetahuan tentang Tuhan dengan melakukan penyelidikannya sendiri, tanpa mempercayai penyingkapan yang Allah berikan melalui wahyu khusus Allah yang tertulis di dalam sejarah, nubuatan, dan mukjizatnya. Berdasarkan dari kedua pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa manusia tidak akan mampu menjawab semua rasa ingin tahunya akan dunia ini dengan kemampuan yang ia miliki. Manusia yang hanya mengedepankan realitas eksternal, akan hanya sampai pada fenomena saja berdasarkan pada pengalaman dan hasil penelitian akan kebenaran yang dipercayainya.

Penerapan prinsip zaman postmodernisme di dalam kehidupan manusia dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, khususnya di dalam bidang pendidikan. Dampak positif yang bermakna biblikal dan mengangkat pendidikan moral untuk siswa aktif di dalam lingkungan sosialnya merupakan suatu hal yang baik (Knight, 2009, hal. 118). Hal ini melatih kepekaan sosial dan dapat mengimplikasikan kasih Kristus untuk menjadi duta kerajaan Allah yang memberkati lingkungan sosialnya. Menurut Gordon Brown dalam (Tety & Wiraatmadja, 2017) memberikan penjelasan proses pendidikan Kristen yang harus sejalan dengan implikasi kehidupan atau respon yang harus diberikan kepada sesamanya dan Tuhan. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana siswa ketika belajar tentang kebenaran Tuhan harus tahu akan keberadaannya, supaya dapat menunjukkan respon yang berkomitmen akan kasih Tuhan untuk melayani-Nya, menghargai alam ciptaan Allah dan menjalankan amanat agung untuk memberitakan kebenaran Firman Allah. Jadi jika dapat disimpulkan prinsip yang mengutamakan pendidikan moral merupakan hal yang baik karena pendidikan tidak hanya berbicara pengetahuan kognitif saja, melainkan perlu spiritual dan afektif yang disertai dengan tindakan. Sebagaimana hal ini didukung dengan pendapat dari Wilhoit dalam (Nadeak & Hidayat, 2017, hal. 89) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki tugas untuk menuntun siswanya di dalam

pengetahuan yang benar sesuai dengan Firman dan cara pengaplikasiannya, di dalam pengenalan tentang Allah dan respon penyembahan yang dilakukan.

Dampak negatif yang diberikan dari prinsip postmodernisme di dalam pendidikan saat ini mempengaruhi kurikulum dan iman di dalam KeKristenan yang perlu diantisipasi. Menurut Lumintang dalam (Supriadi, 2020, hal. 120) menyatakan bahwa pandangan dan prinsip yang dimiliki oleh zaman ini tidak memberikan jaminan kepastian akan kehidupan dan kebenaran yang dipercayai sebagai sesuatu yang bersifat temporal. Semua orang berhak menentukan dan menyatakan suatu kebenaran sesuai dengan sudut pandang mereka. Namun, di dalam pendidikan prinsip ini tidak dapat diberlakukan karena peran pendidikan membimbing, menuntun, dan merekonstruksi pengetahuan yang keliru yang dimiliki oleh setiap siswa. Jika diterapkan di kelas maka akan menimbulkan dampak negatif untuk siswa, yaitu adanya sikap nihilisme, tidak memperdulikan nilai moral, etik, sosial, dan dapat menimbulkan sikap permisivisme ataupun chauvinisme (Rahman, 2017). Bahkan salah satu fenomena yang terjadi, ketika pendidik tidak memberikan konsep dan pengetahuan secara jelas dengan menerapkan prinsip tersebut akan terjadi miskonsepsi di dalam kelas.

Miskonsepsi adalah kesalahan atau bertentangan dengan konsep dari pengkajian penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan (Karomah, Syafril, & Haka, 2018). Adapun faktor penyebabnya, yaitu karena proses konstruksi pengetahuan awal yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda, penalaran yang berbeda, kemampuan yang berbeda, bahan pengajaran, kondisi dan lingkungan belajar, serta cara pengajaran guru yang tidak tersampaikan kepada siswa dengan baik menyebabkan terjadinya miskonsepsi (Suparno, 2013, hal. 82). Berdasarkan dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa tidak hanya bersumber pada penalaran logika saja, melainkan adanya peran pengalaman dan lingkungan sosial yang mempengaruhi. Menurut (Yuliati, 2017, hal. 53) menyatakan bahwa proses konstruksi pengetahuan yang siswa alami belum

tentu memiliki pengetahuan yang tepat bersumber dari informasi yang tepat. Hal ini jika dikaji dalam faktor penyebab dengan konteks dan prinsip zaman postmodernisme saat ini maka permasalahan ini akan jauh lebih rentan terjadi, Oleh karena itu, dibutuhkanannya peranan guru untuk dapat memberikan dan merekonstruksi konsep pengetahuan yang benar dan sejati melalui pengajarannya di dalam kelas yang berlandaskan pada Alkitab.

Alkitab terus eksis di dalam setiap perkembangan zaman dan merupakan sumber pengetahuan sejati, yang memiliki signifikansi di dalam pendidikan Kristen untuk memperkenalkan dan mentransformasi kehidupan siswa di dalam kebenaran Allah. Di tengah lingkungan sosial yang sudah tercemar akan pandangan sekuler menyebabkan pengetahuan siswa terkontaminasi akan berbagai pandangan dan pengetahuan yang dimiliki. Hal inilah yang menjadi krusial dan memerlukan peran dari pendidikan Kristen yang menjadi agen rekonsiliasi untuk mentransformasi siswa di dalam kebenaran akan pengajaran di kelas (Tarigan, 2019). Pengetahuan dan kebenaran yang bersumber dari Allah merupakan bagian yang terpenting untuk menjadi pedoman dan dasar di dalam pengajaran di kelas untuk mencapai tujuan dan hakikat dari pendidikan Kristen itu sendiri. Selain itu juga, siswa tidak akan mudah terombang ambing dengan filsafat atau pandangan sekuler yang ditawarkan oleh dunia saat ini yang terlihat di atas permukaan baik tetapi sejatinya hal itu akan menjerumuskan manusia di dalam ketidaktaatan akan Allah.

Sekolah yang berlabel pendidikan Kristen berbeda dengan sekolah pada umumnya karena sekolah Kristen memiliki panggilan dan tujuan ilahi sebagai perpanjangan tangan Allah untuk menjalankan amanat agung. Di dalam memenuhi tujuan ilahi tersebut, pendidikan Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memperkenalkan Allah di dalam kehidupan siswanya, serta menjadikan siswa untuk menjadi duta dari kerajaan Allah. Namun, pengenalan dan pengetahuan akan Allah yang dimiliki oleh siswa tidak timbul dengan sendirinya, terutama di dalam memandang dan menjadikan Allah sebagai realitas

objektif secara keseluruhan di dalam dunia ini. Iman yang menyelamatkan dan pengenalan akan kuasa dan karya-Nya dapat dimiliki seseorang karena dari pendengaran berita injil dan adanya peran Roh Kudus yang hadir memampukan manusia untuk menerima pengetahuan (Grudem, 1994). Oleh karena itu, dalam hal ini maka pengajaran yang dilakukan hendaknya berlandaskan kepada pandangan Kristiani yang Alkitabiah dan melibatkan kebenaran Allah di dalam menyampaikan pembelajarannya di kelas.

Menjadikan Alkitab sebagai dasar dan landasan di dalam pendidikan Kristen tidak hanya diberlakukannya kegiatan rohani saja seperti renungan pagi ataupun menyertakan ayat Alkitab di dalam media pengajaran yang diberikan. Melainkan, menuntut sekolah dan semua komponen di dalamnya baik itu guru dan siswa menghidupi nilai-nilai kebenaran-Nya. Di dalam perwujudannya (Tung, 2014, hal. 53) menjelaskan dengan tegas bahwa pendidikan Kristen harus dapat menggunakan kurikulum yang berlandaskan kepada Alkitab dan membuat setiap aktivitas pembelajaran hidup terintegrasi di dalam kebenaran Firman Allah. Alkitab yang merupakan buku teks utama di dalam pendidikan Kristen sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Estep James Riley et al., 2008, hal. 44) tidak hanya untuk mata pelajaran agama saja ataupun mata pelajaran tertentu lainnya. Pengetahuan Alkitab dan pandangannya menyediakan dasar dan konteks yang jelas untuk manusia memahami dasar pengetahuan di dalam semua mata pelajaran.

Dalam hal ini, Alkitab dijadikan sebagai dasar dan kontekstual di dalam pembelajaran untuk mengkaji pengetahuan yang diterima secara sekuler, bukan berarti pengetahuan yang berasal dari para ilmuwan tidak dipelajari. Menurut (Knight, 2009, hal. 276) menyatakan bahwa model integrasi yang digunakan di dalam kurikulum membuat semua mata pelajaran dipandang dari konsep biblikal yang akan membantu untuk memahami dasar pengetahuan dan makna pembelajaran secara utuh sepenuhnya. Lalu diperjelas kembali bahwa model integrasi Alkitab yang diterapkan di dalam kurikulum harus melibatkan pandangan

Kristiani yang Alkitabiah dalam kerangka *Grand Narrative (creation, fall, redemption, and consummation)* (Tung, 2014, hal. 160). Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka di dalam pendidikan Kristen integrasi Alkitab yang diilhamkan di dalam setiap bidang studi pembelajaran dikaitkan dengan mandat penciptaan, mandat budaya, dan mandat penginjilan. Ketika siswa mempelajari setiap pembelajaran yang diberikan, siswa dapat melihat kedaulatan Allah akan ciptaan, kuasa dan karya Allah, serta dapat merefleksikan Firman Allah di dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Kristen yang dipercayai untuk menjalankan visi misi ilahi yang Allah berikan harus dapat mengintegrasikan Alkitab di dalam seluruh bidang pembelajarannya untuk dipahami secara utuh. Alkitab merupakan sumber pengetahuan sejati dan dasar identitas pendidikan Kristen yang dapat membawa siswa di dalam kebenaran serta memahami keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah (Bavink, 2011, hal. 155). Karena sejatinya pemahaman dan pengetahuan yang lengkap bukan hanya diterima dari bukti empiris dan rasio yang dimiliki oleh manusia, melainkan pengetahuan sejati yang diberikan Allah kepada manusia merupakan hal yang terpenting di dalam menjalani kehidupan ini untuk melayani Allah dan sesama (Brummelen, 2009, hal. 118). Sumber pengetahuan di luar dari Allah dan kebenaran yang bersifat subjektif yang berasal dari dalam diri manusia tidak dapat menjadi sumber utama untuk diyakini di dalam membawa manusia kepada kebenaran yang sejati, melainkan hanya dapat menjadi sumber pendukung saja yang saat ini juga digunakan oleh sekolah-sekolah. Dengan demikian, sumber pengetahuan sejati di dalam pendidikan Kristen di era postmodernisme ini harus tetap berlandaskan kepada Alkitab yang merupakan kebenaran Allah, yang akan menuntun siswa untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai duta dari kerajaan Allah di dalam dunia ini.

Kesimpulan

Prinsip postmodernisme yang mempercayai relativisme dan kebenaran yang bersifat subjektivisme merupakan suatu prinsip yang bertentangan dengan iman Kristiani yang mempercayai adanya kemutlakan yang bersumber dari Allah. Dampak dari meyakini prinsip postmodernisme ini di dalam pendidikan layaknya seperti koin yang memiliki 2 sisi, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang memberikan kebebasan untuk siswa aktif dan meningkatkan kepekaan sosial di dalam masyarakat. Sedangkan dampak negatif di dalam pendidikan, yaitu terjadinya miskonsepsi, nihilisme, pluralisme agama, chauvinisme, permisivisme, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan kehendak Allah. Selain itu juga, prinsip ini tidak dapat digunakan di dalam pendidikan Kristen untuk dapat mencapai tujuan dan hakikat dari pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen memiliki panggilan visi misi ilahi untuk dapat merekonsiliasi dunia ini dengan mencapai tujuan dan hakikat dari pendidikan Kristen itu sendiri. Alkitab dijadikan sebagai sumber pengetahuan sejati dan menjadi orientasi serta landasan di dalam pendidikan untuk menuntun siswa di dalam kebenaran akan Allah, mengenal Allah, merefleksikan dan meresponi sikap yang bertanggung jawab sebagai duta dari kerajaan Allah. Dengan demikian maka di dalam memenuhi panggilan ilahi yang Allah berikan dan untuk mencapai tujuan serta hakikat dari pendidikan Kristen maka pendidikan Kristen harus tetap teguh mempergunakan Alkitab sebagai sumber pengetahuan di dalam mendidik siswanya.

Saran

Saran dari penulisan ini, yaitu di tengah zaman yang terus berkembang dan adanya banyak sumber pengetahuan yang di luar dari Allah yang ditawarkan, maka pendidikan Kristen harus dapat terus secara konsisten dan teguh menjadikan Alkitab sebagai landasan dasar untuk mentransfer dan merekonstruksi

pengetahuan siswa kepada kebenaran Allah. Di dalam pelaksanaannya, yaitu menggunakan kurikulum yang berlandaskan kepada Alkitab dan menggunakan model integrasi Alkitab di dalam semua bidang pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa untuk dapat melihat kedaulatan, kuasa, dan karya Allah yang berotoritas di dalam setiap apa yang ada di dalam dunia ini. Di tengah keterbatasan penulis maka untuk penelitian selanjutnya dapat menjelaskan lebih detail terkait penerapan model integrasi Alkitab untuk memperlengkap penjelasan yang telah dipaparkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, O. M., Candramila, W., & Ariyati, E. (2017). Analisis konsepsi dan miskonsepsi siswa kelas XII IPA SMA Don Boso Sanggau pada materi evolusi. *Jurnal Pendidikan Biologi UNTAN*, 3(1), 1–9. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19732>
- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu. *Fikrah*, 2(1), 253–271. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>
- Bavink, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume* (J. Bolt, ed.). Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Bavink, H. (2012). *Dogmatika reformed jilid 3: Dosa dan keselamatan*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (1994). *Systematic theology*. Michigan: Grand Rapids.
- Brummelen, H. Van. (2008). *Batu loncatan kurikulum*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Calvin, Y. (2015). *Institutio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian education*. B&H Publishing Group. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=hiF4Bk-v6RIC>

- Farhan, R. (2019). Understanding postmodernism: Philosophy and culture of postmodern. *Journal International Social Sciences and Education*, (October), 1–11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33590.04165>
- Frame, John M. (1987). *The doctrine of knowledge of God*. New Jersey: Phillip Burg.
- Frame, John Murray. (2002). *The doctrine of God*. Amerika: P & R Publishing.
- Greene. (1998). *Reclaiming the future of Christian education: Transforming vision* (16th ed.; M. Endres, ed.). Amerika: A Division of ACSI.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to Biblical doctrine*. Michigan: Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Hidayat, A. R. (2006). Implikasi postmodernisme dalam pendidikan. *Jurnal Tadris*, 1(1), 92–108. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i1.188>.
- Hill, D., McLaren, P., Cole, M., & Rikowski, G. (1999). *Postmodernism in educational theory (Chapter 1)*. (May), 1–12. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/316735694_Posmodernism_in_Educational_Theory
- Holmes, A. F. (2000). *Segala kebenaran adalah kebenaran Allah*. Surabaya: Momentum.
- Ilham, I. (2018). Paradigma post-modernisme; Solusi untuk kehidupan sosial? *Jurnal Sosiologi USK*, 12(1), 1–23. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11693>
- Jujun Suriasumantri. (2013). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Karomah, U., Syafril, S., & Haka, N. B. (2018). *Miskonsepsi dalam pembelajaran IPA*. (1), 115–128. <https://doi.org/10.31219/osf.io/spm84>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.

- Machmud, T. (2011). *Rasionalisme dan empirisme: Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat Matematika*. 8(1), 113–124. Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752>
- Maskhuroh, L. (2021). *Aliran-aliran filsafat barat kontemporer (Postmodernisme)*. 10(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258>
- Millard J. Erickson. (1990). *Christian Theology*. Amerika: Baker Book House Company.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Nainggolan, B. D. (2015). Interpretasi : Dunia mempertanyakan apakah Alkitab benar diilhamkan Allah ? *Jurnal Koinonia*, 9(1), 13–21. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/183>
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*. 1(1), 24–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahman, F. (2017). Tantangan pendidikan di era postmodernisme. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 323–348. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.145>
- Saputri, L. A., Dewi, N. M., & Setiadi, A. eka. (2016). Analisis miskonsepsi siswa dengan Certainty of Response Index (CRI) pada submateri sistem saraf di kelas XI IPA SMA negeri 1 Selimbau. *Jurnal Biologi Education*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.29406/186>
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah yang diilhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>
- Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi dan perubahan konsep dalam pendidikan Fisika*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=sFJJDwAAQBAJ>

- Supriadi, M. N. (2020). *Tinjauan Teologis terhadap postmodernisme dan implikasinya bagi iman Kristen*. 6(2), 112–134. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115
- Tarigan, M. S. (2019a). Implikasi penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [the Implication of Christ'S Redemption on Christian Education]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Tarigan, M. S. (2019b). Pentingnya kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen [God's truth as foundation of Christian education]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen; Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Yogyakarta: ANDI.
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini* (Cetakan ke). Yogyakarta: ANDI.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1 (2)(2252), 58–66. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wicaksono, A. (2018). Pandangan KeKristenan tentang higher criticism. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(1), 115–131. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.6>
- Yuliati, Y. (2017). Miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPA serta remediasinya. *Jurnal Bio Education*, 2, 50–58. <https://doi.org/10.31949/be.v2i2.1197>

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.stt-abdiel.ac.id

Internet Source

4%

2

ojs.uph.edu

Internet Source

2%

3

repository.uph.edu

Internet Source

1%

4

Evasari Kristiani Lase, Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi", Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 2020

Publication

<1%

5

www.researchgate.net

Internet Source

<1%

6

e-journal.sttmwc.ac.id

Internet Source

<1%

7

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1%

8

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

9 ejournal.uin-suka.ac.id
Internet Source

<1 %

10 djokodm.wordpress.com
Internet Source

<1 %

11 stituwjombang.ac.id
Internet Source

<1 %

12 eprints.whiterose.ac.uk
Internet Source

<1 %

13 ilmukuliah2016.blogspot.com
Internet Source

<1 %

14 www.jurnal.stitalamin.ac.id
Internet Source

<1 %

15 Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, Ridolf S.Th. Manggoa. "PENTINGNYA KONTEKSTUALISASI PADA PENDIDIKAN KRISTEN", Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 2021
Publication

<1 %

16 a-research.upi.edu
Internet Source

<1 %

17 ar.scribd.com
Internet Source

<1 %

18 budimakaado.blogspot.com
Internet Source

<1 %

19	docplayer.info Internet Source	<1 %
20	jurnal.sttsetia.ac.id Internet Source	<1 %
21	nuzulularipin.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.docstoc.com Internet Source	<1 %
24	www.warungsatekamu.org Internet Source	<1 %
25	Icha Biassari, Kharisma Eka Putri, Siti Kholifah. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Kecepatan Menggunakan Media Video Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	<1 %
26	ace-max.net Internet Source	<1 %
27	caktips.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	docobook.com Internet Source	<1 %
29	educatingforshahom.blogspot.com Internet Source	<1 %

30	educeremania.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	gkkkmabes.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	muhlissaiful.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
34	puspitarahayuari.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	ramlyharahap.wordpress.com Internet Source	<1 %
36	www.humas.okutimurkab.go.id Internet Source	<1 %
37	xucinxgaronx.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	E.A. Galperin. "Hamiltonian systems, information transmittal and special relativity", Computers & Mathematics with Applications, 2011 Publication	<1 %
39	hasibuannelson27.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	nanopdf.com Internet Source	<1 %
41	perpusupb.files.wordpress.com Internet Source	<1 %

<1 %

42 repo.iainbukittinggi.ac.id
Internet Source

<1 %

43 look-better.icu
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On